Minggu29 Nov 2026

MINGGU ADVENT PERTAMA – SIKLUS B

“BERJAGA-JAGALAH – DATANGLAH, TUHAN YESUS!”

Yes 63:16b–17, 19b; 64:2–7; 1 Kor 1:3–9; Mrk 13:33–37

PENGANTAR

Seorang penjaga mercusuar pernah bertanya kepada asisten mudanya mengapa ia menghabiskan begitu banyak waktu untuk membersihkan lampu mercusuar ketika laut tenang dan tidak ada kapal yang terlihat. Pemuda itu menjawab, “Karena saya tidak tahu kapan kapal akan membutuhkan cahayanya. Tugas saya adalah memastikannya tetap menyala!”

Hari ini kita memulai tahun liturgi baru dengan Minggu Advent Pertama. Gereja mengundang kita bukan sekadar untuk menghitung hari menuju Natal, tetapi untuk mempersiapkan diri menyambut kedatangan Kristus. Seperti penjaga mercusuar itu, kita harus menjaga terang iman tetap menyala, bahkan ketika hidup tampak tenang dan segala sesuatunya terlihat normal.

Bacaan-bacaan hari ini memberikan tiga pesan penting kepada kita:

• Bacaan pertama, dari Kitab Yesaya, mengungkapkan kerinduan mendalam umat manusia akan Allah dan mengingatkan kita bahwa kita adalah tanah liat di tangan Sang Tukang Periuk ilahi, yang dapat membentuk kembali hidup kita.

• Bacaan kedua, dari Santo Paulus, meyakinkan kita bahwa Allah itu setia dan akan menguatkan kita selagi kita menantikan penyataan Yesus Kristus.

• Dalam Injil, Yesus memerintahkan kita untuk berjaga-jaga dan waspada, karena kita tidak tahu kapan tuan rumah itu akan kembali.

Bacaan-bacaan ini mengundang kita untuk memulai Masa Advent dengan harapan yang diperbarui, iman yang lebih dalam, dan pertobatan yang sejati. Allah belum selesai dengan kita; rahmat-Nya dapat menghidupkan kembali apa yang telah menjadi dingin, menyembuhkan apa yang telah terluka, dan mengubah apa yang telah serba salah. Saat kita memasuki masa kudus ini, marilah kita bertanya pada diri sendiri: Apakah terang Kristus masih menyala terang di dalam hati kita? Apakah kita peka terhadap kehadiran Allah dan kebutuhan orang-orang di sekitar kita? Atau apakah kita telah membiarkan gangguan, rasa dendam, dan ketidakpedulian membuat kita tertidur secara spiritual? Marilah kita mengakui kegagalan kita, memohon kerahiman Allah, dan melembutkan hati kita untuk menyambut Tuhan yang datang untuk menyelamatkan kita.

HOMILI

PENGANTAR – MENANTI SAJA TIDAKLAH CUKUP

Seorang pria pernah tiba lebih awal di stasiun kereta api untuk mengejar kereta yang penting. Karena yakin memiliki banyak waktu, ia duduk, membuka koran, dan mulai membaca. Ia mendengar pengumuman melalui pengeras suara tetapi kurang memperhatikannya. Ketika ia akhirnya menengadah, keretanya sudah berangkat!

Ia mengeluh kepada petugas stasiun: “Mengapa tidak ada yang membangunkan saya? Saya kan sedang menunggu kereta saya!” Petugas itu menjawab: “Pak, Anda memang menunggu kereta Anda, tetapi Anda tidak memperhatikannya!”

Saudara-saudari yang terkasih, ada perbedaan besar antara menunggu dan berjaga-jaga. Kita bisa menantikan sesuatu yang penting tetapi tetap melewatkannya karena kita teralih perhatiannya. Itulah sebabnya Yesus

berkata kepada kita hari ini: “Berhati-hatilah! Berjaga-jagalah!” Advent bukan sekadar tentang menunggu Natal; Advent adalah tentang menjadi cukup terjaga untuk mengenali Kristus ketika Ia datang.

1. ADVENT – MEMPERSIAPKAN TEMPAT BAGI YESUS

Hari ini kita memulai tahun liturgi yang baru. Dunia memulai tahun barunya dengan kebisingan dan kembang api; Gereja memulainya dengan tenang, dengan cahaya lilin Advent. Dunia sudah merayakan Natal, tetapi Gereja mengundang kita untuk melambat, tenang, dan mendengarkan.
Kita mungkin menghias rumah, menyiapkan makanan lezat, dan membeli hadiah, namun lupa mempersiapkan tempat yang paling penting: hati kita.

Seorang guru pernah bertanya kepada murid-muridnya apa yang harus mereka persiapkan untuk Natal. Anak-anak menjawab, “Pohon Natal!”, “Hadiah!”, “Kue Natal!” Seorang anak laki-laki kecil berkata, “Kita harus menyiapkan tempat untuk Yesus.” Ketika guru bertanya di mana, ia menjawab, “Di dalam hati kita. Kalau tidak, Yesus tidak punya tempat untuk tinggal!” Jawaban yang sungguh sederhana namun mendalam! Advent mengundang kita untuk memberi ruang bagi Kristus dengan membersihkan rasa dendam, kepahitan, egoisme, dan apa pun yang membuat kita terlalu sibuk untuk Allah.

2. KERINDUAN KITA YANG MENDALAM AKAN ALLAH

Bayangkan orang tua yang menunggu di bandara menantikan anak-anak mereka yang pulang setelah bertahun-tahun, atau sebuah keluarga yang menunggu di luar ruang operasi untuk mendengar kabar tentang orang yang mereka kasihi. Penantian mengungkapkan betapa dalamnya kita membutuhkan orang yang kita tunggu tersebut.

Advent mengingatkan kita bahwa di balik semua aktivitas dan pencapaian kita, hati kita tetap merindukan Allah. Santo Agustinus mengatakannya dengan sangat indah: “Hati kami tidak tenteram sampai ia beristirahat di dalam Engkau, ya Allah.”

Yesaya menyuarakan kerinduan ini: “Sudilah Engkau mengoyakkan langit dan turun!” Umat Kristen perdana berdoa: “Maranatha! Datanglah, Tuhan Yesus!” Biarlah itu menjadi doa kita pada Masa Advent ini—ketika kita merasa cemas, ketika keluarga kita bergumul, ketika kita merasa kesepian, dan kapan pun kita membutuhkan kehadiran Allah.

3. ALLAH DAPAT MENGHADIRKAN MUSIM SEMI DI MUSIM DINGIN KITA
Yesaya berbicara secara jujur tentang kondisi spiritual kita: “Kami sekalian menjadi layu seperti daun.” Kadang-kadang doa kita menjadi mekanis, rasa dendam berakar, atau kita menjadi sangat sibuk hingga hanya punya sedikit waktu untuk Allah. Musim dingin bisa saja terjadi dalam roh kita.

Sebuah pohon tua pernah tampak mati sepenuhnya selama musim dingin. Seseorang menyarankan untuk menebangnya, tetapi tukang kebun berkata, “Tunggulah. Pohon ini tidak mati; ia sedang menunggu musim semi.” Ketika musim semi tiba, tunas-tunas hijau kecil pun bermunculan.

Itu adalah pelajaran bagi kita. Kita tidak boleh menilai diri sendiri atau orang lain terlalu cepat. Allah melihat bukan hanya siapa kita hari ini, tetapi apa yang bisa dihasilkan oleh rahmat-Nya dari diri kita besok. Musim dingin bukanlah akhir dari cerita. Musim semi masih sangat mungkin terjadi!

Yesaya melanjutkan dengan kiasan indah lainnya: “Kamilah tanah liat dan Engkaulah tukang periuk kami.” Seorang pemuda pernah bertanya kepada

seorang ahli tukang periuk berapa lama waktu yang dibutuhkannya untuk membuat sebuah vas yang indah. “Empat puluh tahun,” jawab tukang periuk itu. Pemuda itu terkejut. Tukang periuk itu menjelaskan, “Butuh waktu empat puluh tahun untuk menjadi jenis orang yang sanggup membuat vas ini.”

Allah dengan sabar membentuk kita melalui suka, kegagalan, dan pergumulan kita. Kita mungkin melawan tangan-Nya, tetapi Advent mengundang kita untuk membiarkan-Nya bekerja dalam diri kita. Kita belum selesai; Allah belum selesai dengan kita!

4. ALLAH ITU SETIA – JAGALAH AGAR API TETAP MENYALA
Santo Paulus meyakinkan umat Kristen di Korintus, terlepas dari perpecahan dan kelemahan mereka: “Allah adalah setia.” Kegagalan mereka tidak membatalkan rahmat Allah, dan begitu pula kegagalan kita.

Bayangkan sepotong arang yang dikeluarkan dari api yang menyala-nyala. Arang itu akan segera menjadi dingin. Namun ketika dimasukkan kembali ke dalam bara api, ia mulai menyala kembali. Iman kita dapat menjadi dingin ketika kita menjauhkan diri dari doa, Ekaristi, dan Firman Allah. Kembali kepada Tuhan akan menyalakan kembali api itu.

Pada Masa Advent ini, biarlah Kristus menghidupkan kembali karunia-karunia yang mungkin telah melemah dalam diri kita: doa, kebaikan, belas kasih, pengampunan, dan iman. Kesetiaan Allah lebih besar daripada kegagalan kita.
5. BERJAGA-JAGALAH – KENALILAH KRISTUS DALAM DIRI ORANG LAIN
Dunia kita penuh dengan sistem peringatan: mobil memperingatkan kita akan bahaya, alarm asap memperingatkan kita akan kebakaran, dan ponsel memberi tahu kita akan adanya pesan. Namun Yesus meminta kita untuk memeriksa sistem peringatan batin kita. Apakah saya menyadari ketika saya

mulai menjauh dari Allah, menyakiti seseorang dengan kata-kata saya, atau menjadi acuh tak acuh terhadap penderitaan orang lain?

Seorang pria secara teratur melihat seorang wanita tua di bus paginya. Suatu hari wanita itu tampak sangat sedih. Alih-alih melihat ponselnya, pria itu bertanya, “Ibu, apakah Ibu baik-baik saja?” Wanita itu mulai menangis. Suaminya baru saja meninggal, dan ia belum berbicara dengan siapa pun pagi itu. Ia mengucapkan terima kasih kepadanya: “Tidak ada yang berbicara kepada saya hari ini.” Pria itu kemudian berkata, “Saya pikir saya sedang membantunya, tetapi ia justru mengajari saya apa artinya berjaga-jaga.”

Kristus mungkin datang kepada kita dalam diri tetangga yang kesepian, anggota keluarga yang membutuhkan pengampunan, atau seseorang yang menderita secara diam-diam. Ia datang kepada kita dalam Ekaristi dan dalam Firman-Nya, tetapi Ia juga datang dalam diri mereka yang membutuhkan kasih kita. Kewaspadaan Kristiani berarti mengenali-Nya dalam diri orang-orang biasa.

6. MENANTI SECARA AKTIF – AMBILLAH LANGKAH SELANJUTNYA
Penantian Advent bukanlah penantian yang pasif. Dalam Injil, sang tuan meninggalkan hamba-hambanya untuk bertanggung jawab dan berharap masing-masing melakukan pekerjaan yang dipercayakan kepada mereka. Kita pun harus tetap setia selagi kita menantikan Tuhan.

Seorang ibu yang menunggu putranya yang kembali setelah sekian lama tidak sekadar duduk tanpa melakukan apa pun. Ia membersihkan rumah, menyiapkan makanan kesukaannya, dan merapikan kamarnya. Penantiannya diungkapkan melalui kasih dan tindakan.

Demikian pula penantian kita akan Kristus harus aktif: kita berdoa, mengampuni, melayani, menyemangati, dan menghibur mereka yang menderita. Mungkin langkah kita selanjutnya pada Masa Advent ini adalah kembali berdoa, mengaku dosa, berdamai dengan seseorang, mengunjungi orang sakit, atau menelepon seseorang yang kesepian. Kita tidak harus menyelesaikan semuanya hari ini. Kita hanya perlu mengambil langkah selanjutnya bersama Kristus.

KESIMPULAN – BAPA MENGETAHUI JALANNYA

Seorang anak perempuan kecil sedang bepergian bersama ayahnya melintasi pedesaan. Hari mulai gelap, dan ia bertanya, “Ayah, apakah Ayah bisa melihat jalannya?” Ayahnya menjawab, “Ya, sayang.” Kemudian ia bertanya lagi, “Apakah Ayah bisa melihat sampai ke rumah kita?” Ayahnya tersenyum: “Tidak, sayang. Tapi Ayah bisa melihat jalan yang cukup untuk membawa kita sampai ke sana dengan selamat.”

Anak perempuan kecil itu mendekat kepadanya dan berkata, “Tidak apa-apa, Ayah. Aku tidak perlu melihat seluruh jalannya. Aku hanya perlu tahu bahwa Ayah yang menyetir.”

Saudara-saudari yang terkasih, itulah iman. Kita tidak tahu apa yang akan dibawa oleh hari esok atau tahun yang akan datang. Kadang-kadang jalannya akan gelap, dan kita mungkin tidak memahami apa yang sedang dilakukan Allah. Namun kita tahu siapa yang membimbing kita. Bapa kita mengetahui jalannya!

Marilah kita memulai Advent bukan dengan rasa takut, melainkan dengan harapan; bukan dengan kecemasan, melainkan dengan kepercayaan. Marilah kita mempersiapkan bukan hanya rumah kita untuk Natal, tetapi juga hati kita untuk Kristus.

Semoga doa kita menjadi: “Maranatha! Datanglah, Tuhan Yesus! Datanglah ke dalam rumah kami, keluarga kami, hubungan kami yang terluka, dan hati kami. Ketika Engkau datang, semoga Engkau menemukan kami dalam keadaan terjaga, waspada, setia, dan siap menyambut-Mu.” Amin.

BERKAT

Semoga Allah yang dengan penuh kasih membentuk hidup Anda menguatkan Anda dengan rahmat-Nya, membangunkan hati Anda akan kehadiran-Nya, dan menjaga nyala iman tetap membara di dalam diri Anda.

Semoga Ia menganugerahkan Anda kesabaran untuk menanti, hikmat untuk mengenali Kristus dalam diri orang lain, dan keberanian untuk tetap setia dalam setiap keadaan.

Dan semoga Allah Yang Mahakuasa memberkati Anda, Bapa, dan Putra, ✠ dan Roh Kudus. Amin.

RENUNGAN

Jangan hanya menunggu Kristus; hiduplah setiap hari dengan siap sedia untuk menyambut-Nya!

Senin,30 Nov 2026 - **MINGGU PERTAMA ADVEN**

Yesaya 2:1–5; Matius 8:5–11

“Tuhan, bersabdalah saja: Sebuah perjalanan kerendahan hati, kepercayaan, dan kesembuhan.”

PENGANTAR

Seorang anak perempuan pernah menanam benih kecil di dalam pot. Setiap pagi ia menyiramnya, meskipun belum ada perubahan yang kelihatan. Saudaranya tertawa dan berkata, “Mengapa kamu terus menyiram sesuatu yang tidak tumbuh?” Dia menjawab, “Karena saya percaya sesuatu sedang terjadi dibawah tanah, bahkan ketika saya tidak dapat melihatnya!”
Iman adalah mempercayai karya Allah bahkan ketika kita belum bisa melihat hasilnya.

Saudara-saudari yang terkasih, hari ini kita memulai perjalanan Adven kita dengan semangat harapan dan kepercayaan ini.
Dalam bacaan pertama, nabi Yesaya menyampaikan penglihatan yang indah tentang segala bangsa yang berduyun-duyun menuju gunung Tuhan, di mana Allah akan menegakkan damai sejahtera dan mengajar umat manusia untuk berjalan di jalan-Nya. Mereka yang berjalan dalam terang Allah menjadi pembawa damai-Nya.

Dalam Injil, seorang perwira Romawi datang kepada Yesus dengan kerendahan hati dan keyakinan yang luar biasa, percaya bahwa satu patah kata saja dari Tuhan sudah cukup untuk menyembuhkan hambanya. Yesus takjub akan imannya dan bersabda, “Di antara orang Israel pun tidak pernah Aku jumpai iman sebesar ini.”

Bacaan-bacaan ini mengantarkan kita ke inti Adven: sebuah perjalanan menuju Kristus, yang datang menemui kita dengan kehadiran-Nya yang menyembuhkan. Seperti perwira itu, kita diundang untuk mendekati-Nya dengan kerendahan hati dan kepercayaan, meyakini bahwa Sabda-Nya sanggup mengubah situasi tersulit sekalipun.

Saat kita bersiap menyambut Tuhan, marilah kita bertanya pada diri sendiri: Apakah kita benar-benar berjalan dalam terang-Nya? Apakah kita mempercayai Sabda-Nya? Apakah hati kita cukup rendah hati untuk menyambut-Nya? Marilah kita mengakui saat-saat ketika iman kita lemah, kepercayaan kita belum utuh, dan hidup kita jauh dari jalan-Nya, serta dengan penuh keyakinan memohon kerahiman-Nya.

HOMILI

Seorang penjaga mercusuar pernah melihat sebuah kapal yang sedang berjuang di tengah badai dahsyat. Kapten kapal mengirim pesan untuk meminta petunjuk arah. Penjaga itu menjawab, “Ikutilah cahayanya. Cahaya itu akan membawamu dengan selamat ke pelabuhan.”

Kapten kapal memang tidak dapat mengendalikan badai, tetapi ia dapat mempercayai cahaya tersebut. Itulah pesan Adven: Kita mungkin tidak dapat mengendalikan badai kehidupan, tetapi kita selalu dapat mengikuti terang Kristus.

Dalam bacaan pertama, Yesaya memberi kita penglihatan yang indah: segala bangsa akan berduyun-duyun menuju gunung Tuhan. Orang-orang akan mempelajari jalan-jalan Allah, pedang-pedang akan ditempa menjadi mata bajak, dan bangsa-bangsa tidak akan lagi latihan berperang.

Betapa indahnya impian Adven ini! Allah tidak menginginkan dunia yang dikuasai oleh kebencian, kekerasan, dan perpecahan. Ia mengundang kita untuk berjalan dalam terang-Nya dan menjadi pembawa perdamaian serta pemulihan.

Namun bagaimanakah kita memulai perjalanan ini? Injil memberikan jawabannya melalui seorang perwira Romawi.
Hambanya sakit parah. Ia mendekati Yesus, tidak menuntut apa pun, tetapi memohon pertolongan. Ketika Yesus menawarkan diri untuk datang ke rumahnya, perwira itu menjawab: “Tuhan, aku tidak layak menerima Tuan di dalam rumahku; bersabdalah saja sepatah kata, maka hambaku itu akan sembuh.”

Yesus takjub akan imannya. Perwira ini mengajarkan dua pelajaran penting kepada kita.
Pertama, kerendahan hati. Ia menyadari bahwa ia tidak berhak menuntut apa pun dari Yesus. Ia datang dengan hati yang terbuka dan percaya.

Kedua, keyakinan pada Sabda Allah. Sebagai seorang perwira militer, ia memahami arti wewenang. Ia tahu bahwa sebuah perintah tidak bergantung pada kehadiran fisik orang yang memberikannya. Ia percaya bahwa Yesus memiliki wewenang yang jauh lebih besar daripada dirinya sendiri.

Seorang petani pernah berkata, “Saya tidak bisa memerintahkan hujan turun, tetapi saya bisa menyiapkan tanahnya.” Itulah tepatnya tugas kita di masa Adven: kita tidak dapat mengendalikan segala sesuatu yang terjadi dalam hidup kita, tetapi kita dapat menyiapkan hati kita untuk menerima rahmat Allah.

Dan setiap kali kita mendekati Komuni Kudus, kita mengulangi perkataan perwira tersebut: “Tuhan, aku tidak layak...” Perkataan itu mengingatkan kita bahwa kerendahan hati membuka pintu menuju rahmat, dan iman menyiapkan kita untuk menerima Tuhan.

Seorang kakek pernah berkata, “Ketika saya tidak dapat melihat jalan di depan, saya memegang lebih erat tangan yang menuntun saya.”
Teman-teman terkasih, kita mungkin tidak tahu apa yang akan terjadi esok hari, tetapi kita tahu Siapa yang menggenggam masa depan kita. Marilah kita berjalan dalam terang-Nya, mendekati-Nya dengan kerendahan hati, dan mempercayai Sabda-Nya. Semoga Yesus menemukan di dalam diri kita iman yang pernah membuat-Nya takjub pada perwira tersebut.

BERKAT

Semoga Tuhan, yang memanggil Anda untuk berjalan dalam terang-Nya, meneguhkan iman Anda dan membimbing langkah-langkah Anda sepanjang perjalanan Adven ini.

Semoga Ia menganugerahkan kepada Anda kerendahan hati sang perwira, keyakinan untuk mempercayai Sabda-Nya, serta rahmat untuk menjadi pembawa kesembuhan dan kedamaian-Nya.

Semoga Allah Yang Mahakuasa memberkati Anda, Bapa, dan Putra, ✠ dan Roh Kudus. Amin.

RENUNGAN

Kita mungkin tidak tahu bagaimana Allah akan bertindak, tetapi kita tahu bahwa Sabda-Nya sudah cukup.

Selasa, 1 DES 2026 - MINGGU PERTAMA ADVEN

Yesaya 11:1–10; Lukas 10:21–24

“Bukalah mata kami, Tuhan: Rahmat untuk melihat dan mengenali kehadiran-Mu.”

PENGANTAR

Seorang turis pernah mengunjungi sebuah katedral yang indah dan mengagumi jendela-jendela kaca patri yang megah. Pada siang hari, ia berkomentar bahwa jendela-jendela itu tampak agak kusam dan biasa saja. Namun ketika sinar matahari menembusnya, seluruh gereja dipenuhi dengan warna-warna yang sangat indah. Seorang penjaga gereja yang sudah tua tersenyum dan berkata, “Jendela-jendela itu tidak berubah, Tuan. Perbedaannya terletak pada cahaya yang bersinar menembusnya!”
Iman adalah cahaya yang memungkinkan kita melihat keindahan Allah di mana orang lain tidak melihat sesuatu yang luar biasa.

Saudara-saudari yang terkasih, saat kita melanjutkan perjalanan Adven kita, liturgi hari ini mengundang kita untuk membuka mata dan hati guna mengenali kehadiran Allah di tengah-tengah kita.

Dalam bacaan pertama, Yesaya memaklumkan bahwa suatu tunas akan keluar dari tunggul Isai. Diliputi oleh Roh TUHAN, Mesias yang dijanjikan akan menegakkan kerajaan keadilan, keselarasan, dan damai sejahtera. Di mana dunia melihat tunggul kayu yang mati, Allah melihat permulaan dari kehidupan yang baru.

Dalam Injil, Yesus bergembira dalam Roh Kudus dan memuji Bapa karena menyembunyikan misteri Kerajaan-Nya dari orang bijak dan pandai, serta

menyatakannya kepada orang-orang kecil dan polos seperti anak-anak. Ia berkata kepada murid-murid-Nya: “Berbahagialah mata yang melihat apa yang kamu lihat.”

Bacaan-bacaan ini mengingatkan kita bahwa Adven bukan sekadar tentang menanti Kristus; ini adalah tentang belajar mengenali-Nya ketika Ia datang. Kita membutuhkan mata iman untuk menemukan kehadiran-Nya, telinga seorang murid untuk mendengarkan Firman-Nya, dan hati seperti anak-anak untuk menerima kasih-Nya.

Oleh karena itu, marilah kita memohon kepada Tuhan untuk menghapus kebutaan akibat kesombongan, ketidakpedulian, dan kebiasaan spiritual yang dangkal, sehingga kita dapat mengenali kehadiran-Nya dengan rasa takjub yang terbarukan. Mengakui kegagalan kita dalam melihat, mendengar, dan menanggapi-Nya, marilah dengan rendah hati kita memohon belas kasih-Nya.

HOMILI

Seorang seniman terkenal pernah mengunjungi sebuah desa dan melukis pemandangan matahari terbit yang sangat indah. Orang-orang mengaguminya, tetapi seorang wanita tua berdiri di depan lukisan itu dalam waktu yang lama. Akhirnya, dia berkata, “Saya telah melihat ribuan matahari terbit, tetapi lukisan ini membuat saya melihat matahari terbit dengan cara yang berbeda.”

Terkadang, anugerah terbesar bukanlah melihat sesuatu yang baru, melainkan belajar melihat hal-hal yang sudah biasa dengan cara pandang yang baru.

Itulah pesan Injil hari ini.

Yesus bergembira dalam Roh Kudus dan memuji Bapa:
“Aku bersyukur kepada-Mu, Bapa, Tuhan langit dan bumi, karena semuanya itu Engkau sembunyikan bagi orang bijak dan orang pandai, tetapi Engkau nyatakan kepada orang kecil.”

Yesus tidak sedang mengecam pendidikan atau kecerdasan. Ia mengingatkan kita bahwa misteri Allah yang paling dalam tidak dapat ditemukan melalui kecerdasan semata. Misteri itu juga harus diterima dengan kerendahan hati, keterbukaan, dan iman.

Seseorang mungkin tahu segala hal tentang doa tetapi tidak pernah benar-benar berdoa. Seseorang mungkin tahu Alkitab dari awal sampai akhir tetapi gagal membiarkan Firman Allah mengubah hidupnya.
Mengenal *tentang* Allah tidak sama dengan *mengenal* Allah.

Bacaan pertama memberi kita sebuah gambaran yang indah: sebuah tunas keluar dari tunggul Isai. Apa yang tampak mati dan tanpa harapan menjadi awal dari sesuatu yang luar biasa. Roh TUHAN akan hinggap pada Mesias yang dijanjikan ini, membawa hikmat, keadilan, dan damai sejahtera.
Janji itu digenapi dalam diri Yesus.

Dan Yesus berkata kepada murid-murid-Nya: “Berbahagialah mata yang melihat apa yang kamu lihat.”
Para nabi dan raja merindukan untuk menyaksikan apa yang disaksikan oleh para murid. Dan kita pun telah menerima hak istimewa yang luar biasa ini: kita memiliki Injil, Ekaristi, dan anugerah untuk mengenal Kristus.
Namun betapa mudahnya kita menjadi terbiasa dan menganggap biasa hal-hal yang kudus!

Seorang ibu pernah mengeluh bahwa putranya yang remaja tidak pernah mendengarkannya. Anaknya menjawab, “Ibu, aku sudah pernah mendengar semua itu sebelumnya!” Ibunya menjawab dengan lembut, “Tapi apakah kamu pernah benar-benar mendengarkan?”

Mungkin itulah yang diminta Yesus dari kita hari ini: Sudahkah kita benar-benar mendengarkan Firman-Nya? Apakah kita mengenali-Nya dalam Ekaristi? Bisakah kita tetap takjub akan kenyataan bahwa Allah mengasihi kita?
Adven mengundang kita untuk melihat lagi, mendengar lagi, dan percaya lagi.

Seorang imam tua pernah berkata, “Semakin tua saya, semakin sedikit yang saya klaim ketahui tentang Allah, tetapi semakin saya menemukan betapa saya sangat membutuhkan-Nya.”
Saudara-saudari terkasih, marilah kita memohon mata seperti anak kecil, telinga seorang murid, dan hati yang selalu terbuka bagi kejutan-kejutan Allah. Maka kita akan benar-benar memahami perkataan Yesus:
“Berbahagialah mata yang melihat apa yang kamu lihat.”

BERKAT

Semoga Tuhan, yang telah menjanjikan seorang Juruselamat melalui nabi Yesaya, menerangi akal budi Anda dengan hikmat-Nya dan memenuhi hati Anda dengan damai sejahtera-Nya.

Semoga Ia mengaruniakan kepada Anda mata iman untuk mengenali kehadiran-Nya, telinga seorang murid untuk mendengarkan Firman-Nya, dan kerendahan hati seperti anak kecil untuk menyambut kasih-Nya.

Semoga Allah yang Mahakuasa memberkati Anda, Bapa, dan Putra, ✠ dan Roh Kudus. Amin.

RENUNGAN

Iman tidak hanya membantu kita melihat lebih banyak; iman mengajarkan kita untuk melihat Allah dalam segala hal.

Rabu, 2 DESEMBER 2026 - MINGGU PERTAMA ADVEN

Yes 25:6–10a; Mat 15:29–37

“Serahkan apa yang ada padamu ke dalam tangan-Nya: Allah kelimpahan yang memberi makan, menyembuhkan, dan memuaskan.”

PENGANTAR

Seorang petani miskin pernah membawa sebakul kecil sayuran kepada seorang tetangga yang keluarganya sedang mengalami masa-masa sulit. Tetangga itu melihat keranjang tersebut dan berkata, “Hidupmu sendiri serba kekurangan. Mengapa engkau memberikan ini?” Petani itu tersenyum dan menjawab, “Jika aku menunggu sampai aku punya cukup untuk berbagi, aku mungkin tidak akan pernah berbagi apa pun. Tetapi jika aku berbagi apa yang kupunya hari ini, seseorang akan memiliki cukup untuk hari ini.” Kedermawanan tidak dimulai ketika kita memiliki kelimpahan; kedermawanan dimulai ketika kita bersedia berbagi apa yang kita miliki.

Liturgi hari ini mengundang kita untuk merenungkan hati Allah yang penuh belas kasih, yang tidak pernah meninggalkan umat-Nya dan menyediakan kebutuhan mereka dengan berlimpah.

Dalam bacaan pertama, Nabi Yesaya mewartakan janji Allah akan sebuah perjamuan besar bagi segala bangsa, di mana Ia akan menghapus setiap air mata, membinasakan kematian, dan membawa sukacita yang kekal bagi umat-Nya. Sabda terakhir Allah bagi umat manusia bukanlah penderitaan, melainkan kelimpahan, kesembuhan, dan kehidupan.

Dalam Injil, Yesus tergerak oleh belas kasihan kepada orang banyak. Ia menyembuhkan mereka yang sakit dan memberi makan orang banyak yang

lapar dengan tujuh roti dan beberapa ikan kecil, hingga semua orang makan sampai kenyang dan tersisa tujuh bakul. Di tangan Yesus, apa yang tampaknya tidak cukup menjadi lebih dari cukup.

Bacaan-bacaan ini mengingatkan kita bahwa masa Adven adalah waktu untuk percaya pada kasih Allah yang murah hati dan untuk menjadi saluran dari kedermawanan tersebut. Tuhan yang memberi kita makan di meja perjamuan-Nya juga mengundang kita untuk membagikan karunia kita, sekecil apa pun itu, kepada mereka yang lapar akan makanan, belas kasihan, penguatan, dan harapan.

Saat kita berkumpul di sekeliling meja Tuhan, marilah kita memeriksa apakah hati kita terbuka bagi kedermawanan-Nya dan apakah kita bersedia membagikan apa yang kita miliki kepada orang lain. Mengakui sifat egois, ketidakpedulian, dan kurangnya belas kasihan kita, marilah dengan rendah hati kita memohon kerahiman-Nya.

HOMILI

Seorang anak laki-laki pernah memperhatikan neneknya yang sedang menyiapkan makanan untuk beberapa tamu yang datang mendadak. Sang nenek membuka lemari dan mendapati bahwa makanan yang ada hampir tidak cukup. Namun, sang nenek tetap mulai memasak. Anak laki-laki itu bertanya, “Nenek, bagaimana Nenek bisa memberi makan semua orang dengan makanan sesedikit ini?” Sang nenek tersenyum dan berkata, “Ketika kasih ditambahkan, kita selalu mempunyai sesuatu untuk dibagi.”

Injil hari ini mengungkapkan justru kedermawanan semacam inilah, tetapi dalam skala yang jauh lebih besar.

Yesus melihat orang banyak berkumpul di sekeliling-Nya. Mereka membawa orang-orang yang sakit, buta, lumpuh, dan menderita. Yesus menyembuhkan mereka. Namun Ia memperhatikan hal lain: mereka lapar.
Ia berkata kepada murid-murid-Nya: “Hati-Ku tergerak oleh belas kasihan kepada orang banyak ini.”

Betapa indahnya ungkapan hati Yesus! Ia tidak sekadar melihat sekelompok orang banyak; Ia melihat kebutuhan setiap pribadi manusia. Ia memedulikan penderitaan fisik kita sama besarnya dengan kelaparan rohani kita.

Para murid melihat sebuah masalah: ribuan orang yang lapar dan hanya ada tujuh roti serta beberapa ikan kecil.
Namun Yesus melihat sebuah kesempatan untuk terjadinya mukjizat. Ia bertanya: “Berapa banyak roti yang ada padamu?”

Ia mengambil apa yang mereka miliki, mengucap syukur, memecah-mecahkan roti itu, dan membagikannya. Semua orang makan sampai kenyang, dan tersisa tujuh bakul.
Mukjizat dimulai ketika apa yang sedikit pada kita diserahkan ke dalam tangan Yesus.

Seorang perawat pernah berkata bahwa terkadang obat terbesar yang bisa ia berikan kepada seorang pasien adalah sekadar duduk di samping tempat tidur dan memegang tangannya. Ia tidak dapat menyembuhkan setiap penyakit, tetapi ia bisa membuat seseorang merasa tidak sendirian.

Mungkin itulah yang diminta Yesus dari kita hari ini. Kita mungkin tidak memiliki kekayaan berlimpah, bakat yang luar biasa, atau sumber daya yang tak terbatas. Namun kita dapat memberikan sedikit waktu, telinga yang mau

mendengarkan, kata-kata yang ramah, hati yang mengampuni, atau uluran tangan yang membantu.

Ada juga pesan Ekaristi di sini. Yesus mengambil roti, mengucap syukur, memecah-mecahkannya, dan memberikannya kepada orang banyak. Pada setiap Misa, Ia menyegarkan kita dengan Roti Kehidupan. Namun kita harus ingat: kita diberi makan oleh Kristus agar kita dapat memberi makan orang lain.

Yesaya menjanjikan perjamuan besar di mana Allah akan menghapus setiap air mata. Setiap tindakan belas kasihan menjadi cicipan awal dari perjamuan surgawi tersebut.

Ibu Teresa pernah mengingatkan kita bahwa kita tidak perlu melihat ke seluruh dunia untuk mulai mencintai; kita bisa memulainya dari orang yang berada di hadapan kita.

Saudara-saudari yang terkasih, Yesus tidak bertanya seberapa banyak yang kita miliki. Ia bertanya apa yang bersedia kita serahkan ke dalam tangan-Nya. Berikan kepada-Nya apa yang ada padamu, dan biarkan Ia menjadikannya berkat bagi orang lain.

BERKAT

Semoga Tuhan, yang memberi makan umat-Nya dengan kebaikan berlimpah, memenuhi hati Anda dengan belas kasih-Nya dan menguatkan kepercayaan Anda akan penyelenggaraan-Nya.

Semoga Ia memberkati yang sedikit yang Anda persembahkan, melipatgandakan tindakan kebaikan Anda, dan menjadikan Anda sumber kesegaran, penghiburan, dan harapan bagi mereka yang membutuhkan.

Semoga Allah yang Mahakuasa memberkati Anda, Bapa, dan Putra, ✠ dan Roh Kudus. Amin.

RENUNGAN

Apa yang sedikit di tangan kita dapat menjadi berlimpah di tangan Yesus.

Kamis, 3 DES 2026 - MINGGU PERTAMA ADVEN

Yes 26:1–6; Mat 7:21, 24–27

“Bangunlah Hidupmu di atas Batu Karang: Mendengarkan Sabda Allah dan Melaksanakannya.”

PENGANTAR

Seorang kapten kapal pernah menyadari bahwa kompasnya menunjuk ke arah yang salah. Meskipun laut tenang dan cuaca cerah, ia segera mengoreksi posisinya. Seseorang bertanya kepadanya, “Mengapa khawatir tentang arah ketika semuanya berjalan baik-baik saja?” Kapten itu menjawab, “Karena waktu untuk mengoreksi arahmu adalah sebelum badai datang, bukan saat badai terjadi.”

Perjalanan yang aman tidak tergantung pada tenangnya laut, melainkan pada keandalan arah yang kita ikuti.
Saudara-saudari yang terkasih, saat kita melanjutkan perjalanan Adven kita, liturgi hari ini mengundang kita untuk memeriksa dasar tempat kita membangun hidup kita.

Dalam bacaan pertama, Yesaya memaklumkan bahwa Allah adalah Batu Karang yang kekal, tempat perlindungan yang teguh bagi mereka yang berharap pada-Nya. Kota keselamatan yang kuat adalah milik mereka yang hatinya tetap teguh di dalam Allah. Mereka yang berharap pada Tuhan menemukan keamanan yang tidak dapat diberikan oleh dunia.

Dalam Injil, Yesus menampilkan gambaran tentang dua pembangun: yang satu membangun rumahnya di atas batu karang dan yang lain di atas pasir. Keduanya mendengarkan sabda-Nya, tetapi hanya dia yang

melaksanakannya yang membangun dasar yang sanggup bertahan melawan badai.
Mendengarkan Sabda Allah saja tidak cukup; kita harus membiarkan Sabda itu membentuk cara hidup kita.

Bacaan-bacaan ini mengingatkan kita bahwa Adven adalah masa untuk memperkuat dasar iman kita. Saat kita bersiap menyambut Kristus, kita harus bertanya apakah Sabda-Nya sungguh mengarahkan pilihan, relasi, dan tindakan kita.

Oleh karena itu, marilah kita memeriksa hidup kita. Apakah kita telah membangunnya di atas dasar yang kekal dari Sabda Allah, ataukah kita telah membiarkan kenyamanan, kesombongan, dan nilai-nilai duniawi menjadi dasar kita? Mengakui kegagalan kita dalam menghidupi apa yang kita akui, marilah kita dengan rendah hati memohon kerahiman Tuhan.

HOMILI
Seorang musisi muda pernah bertanya kepada gurunya, “Apa yang membuat seorang pianis menjadi hebat?” Gurunya menjawab, “Bukan seberapa indah engkau bermain ketika semua orang mendengarkan, melainkan seberapa setia engkau berlatih ketika tidak ada orang yang melihat.”
Itu juga yang menjadi pembeda antara seorang Kristen sejati dan seseorang yang sekadar tampak religius.

Dalam Injil hari ini, Yesus berbicara tentang dua pembangun. Yang satu membangun rumahnya di atas batu karang; yang lain membangun di atas pasir. Keduanya mendengarkan sabda-Nya, tetapi hanya satu yang melaksanakannya.

Yesus membuat pembedaan yang sangat penting:
Mendengarkan tidak sama dengan menghidupi.
Kita bisa menghadiri Misa, mendengarkan khotbah yang indah, menderaskan doa-doa, dan menyebut Yesus sebagai Tuhan kita. Namun, apakah Sabda-Nya memengaruhi cara kita memperlakukan keluarga kita? Apakah Sabda itu membuat kita lebih mengampuni, jujur, sabar, dan penuh kasih?
Ujian iman yang sesungguhnya bukanlah apa yang kita akui dengan bibir kita, melainkan apa yang kita praktikkan dalam hidup kita.

Bacaan pertama memberi kita penggambaran yang indah tentang Allah: “Dia adalah Batu Karang yang kekal.” Janji manusia bisa gagal, keamanan duniawi bisa lenyap, dan keadaan bisa berubah. Namun Allah tetap setia.
Pohon dengan akar yang dalam dapat bertahan dari angin kencang karena kekuatannya terletak di bawah tanah, di mana tidak ada orang yang dapat melihatnya. Hidup kekristenan kita harus memiliki akar yang dalam seperti itu: doa, kepercayaan, pengampunan, kejujuran, dan ketaatan pada Sabda Allah.

Yesus tidak berjanji bahwa hidup kita akan bebas dari badai. Penyakit, rasa kehilangan, masalah keluarga, kekecewaan, dan ketidakpastian bisa saja datang. Namun ketika dasar kita adalah Kristus, badai-badai ini tidak akan menghancurkan kita.

Seorang ibu pernah berkata kepada anak-anaknya, “Kalian mungkin tidak selalu memahami mengapa Ibu meminta kalian melakukan sesuatu, tetapi kalian dapat percaya bahwa Ibu menginginkan apa yang baik untuk kalian.”

Maria menghidupi iman semacam ini. Ketika malaikat menyampaikan rencana Allah, ia tidak memahami semuanya, tetapi ia menyerahkan dirinya

sepenuhnya: “Jadilah padaku menurut perkataanmu.” Ia mendengarkan, percaya, dan bertindak. Itulah iman Adven yang kita perlukan.

Teman-teman terkasih, jangan menunggu sampai kesulitan datang sebelum memperkuat relasi Anda dengan Allah. Berdoalah hari ini. Ampunilah hari ini. Berdamailah hari ini. Praktikkanlah Injil hari ini.
Setiap tindakan kesetiaan yang kecil memperkuat dasar kita. Kristus adalah Batu Karang kita, tetapi kita harus memilih untuk membangun di atas-Nya.

BERKAT

Semoga Tuhan, yang adalah Batu Karang yang kekal, meneguhkan hidupmu dengan kuat dalam kasih-Nya.
Semoga Dia memperkuat imanmu di saat-saat sulit, membimbing keputusan-keputusanmu melalui Sabda-Nya, dan memberimu keberanian untuk melaksanakan ajaran-ajaran-Nya.

Semoga rumahmu menjadi tempat doa, pengampunan, dan kedamaian, serta semoga hidupmu tetap teguh melintasi setiap badai.

Semoga Allah yang Mahakuasa memberkati kamu, Bapa, dan Putra, ✠ dan Roh Kudus. Amin.

RENUNGAN

Jangan hanya mendengarkan Sabda Allah; bangunlah hidupmu di atasnya.

Jumat, 4 DES 2026 - MINGGU PERTAMA ADVEN

Yos 29:17–24; Mat 9:27–31

“Tuhan, bukalah mata kami: Iman yang memandang melampaui kegelapan dan percaya kepada Kristus.”

PENGANTAR

Seorang penjaga mercusuar pernah melihat sebuah perahu nelayan kecil sedang berjuang di tengah kegelapan. Ia segera menyalakan sinar mercusuar. Para nelayan memang tidak bisa melihat pelabuhan, tetapi mereka bisa melihat cahayanya. Dengan mengikutinya, mereka sampai di pantai dengan selamat. Salah seorang nelayan kemudian berkata, “Cahaya itu tidak mendekatkan pantai, tetapi cahaya itu menunjukkan jalan bagi kami untuk sampai ke sana.” Iman tidak selalu menghilangkan kegelapan di sekitar kita; iman memberi kita cahaya untuk terus melangkah maju. Saudara-saudari yang terkasih, saat kita melanjutkan perjalanan Adven kita, liturgi hari ini mengundang kita untuk membuka mata hati kita dan mengakui Kristus sebagai Cahaya yang membimbing kita melalui ketidakpastian hidup.

Dalam bacaan pertama, Yesaya menubuatkan masa keselamatan ketika orang buta akan melihat, orang tuli akan mendengar, orang yang rendah hati akan bersukacita, dan orang miskin akan bersorak-sorak di dalam Yang Mahakudus, Allah Israel. Allah berjanji untuk mengubah kelemahan manusia menjadi sarana bagi kemuliaan-Nya.

Dalam Injil, dua orang buta mengikuti Yesus sambil memohon belas kasihan-Nya. Yesus bertanya kepada mereka, “Percayakah kamu, bahwa Aku dapat melakukannya?” Jawaban mereka yang penuh keyakinan, “Ya, Tuhan,”

menjadi pintu masuk bagi kesembuhan mereka. Kebutaan fisik mereka tidak menghalangi mereka untuk mengenali Yesus melalui mata iman.

Bacaan-bacaan ini mengingatkan kita bahwa Adven adalah perjalanan dari kegelapan menuju cahaya. Kita mungkin tidak selalu memahami keadaan kita, tetapi kita dapat tetap dekat dengan Kristus melalui doa, ketekunan, dan kepercayaan. Ia mengundang kita tidak hanya untuk memohon kesembuhan atas kebutuhan fisik kita, tetapi juga untuk mengatasi kebutaan rohani yang menghalangi kita mengenali kehadiran-Nya dan melihat kebutuhan orang lain.

Marilah kita bertanya kepada diri kita sendiri apakah kita sungguh-sungguh melihat Allah bekerja dalam hidup kita dan apakah kita memandang orang lain dengan mata belas kasih Kristus. Dengan mengakui kebutaan rohani kita, keraguan kita, dan kurangnya ketekunan kita, marilah kita dengan rendah hati memohon belas kasihan-Nya.

HOMILI

Seorang gadis kecil pernah merasa takut saat terjadi pemadaman listrik. Ayahnya menyalakan sebuah lilin kecil dan meletakkannya di atas meja. Gadis itu melihatnya dan bertanya, “Ayah, apakah lilin kecil ini cukup kuat untuk melawan semua kegelapan?”
Ayahnya tersenyum dan berkata, “Lilin ini tidak harus melawan semua kegelapan. Ia hanya perlu bersinar di tempat kita berada.”
Terkadang, sedikit cahaya sudah cukup untuk memberi kita harapan.

Dalam Injil hari ini, dua orang buta mengikuti Yesus sambil berseru: “Kasihanilah kami, hai Anak Daud!” Mereka tidak dapat melihat Yesus dengan mata fisik mereka, tetapi mereka mengenali-Nya melalui mata iman.

Yesus mengajukan pertanyaan yang mendalam kepada mereka: “Percayakah kamu, bahwa Aku dapat
melakukannya?”
Mereka menjawab dengan sederhana: “Ya, Tuhan.”
Lalu Yesus menjamah mata mereka dan berkata, “Jadilah kepadamu menurut imanmu.” Maka celiklah mata mereka.

Perhatikan bahwa Yesus tidak bertanya terlebih dahulu seberapa banyak yang mereka ketahui, seberapa kuat mereka, atau seberapa baik mereka memahami segala sesuatu. Ia bertanya apakah mereka
percaya.
Itulah inti dari Injil hari ini.
Iman adalah percaya kepada Yesus bahkan ketika kita tidak dapat melihat dengan jelas.

Seorang petani pernah terus menanam benih meskipun terjadi kemarau panjang. Tetangganya bertanya, “Mengapa engkau menanam padahal tidak ada hujan?” Ia menjawab, “Karena aku masih percaya hujan akan datang.” Itulah ketekunan. Kedua orang buta itu mengajarkan kita untuk tidak menyerah ketika doa-doa kita tampaknya belum terjawab.

Terkadang kita mengalami sakit penyakit, kekecewaan, kesepian, atau ketidakpastian. Kita berdoa, tetapi situasi tidak langsung berubah. Namun, keheningan Allah yang tampak itu tidak berarti Ia tidak ada.

Bacaan pertama memberi kita janji yang indah: mata orang buta akan melihat, orang tuli akan mendengar, dan orang yang rendah hati akan bersukacita dalam Tuhan.

Tetapi ada jenis kebutaan lain yang harus kita atasi: kebutaan rohani. Kita mungkin gagal mengenali berkat-berkat Allah, mengabaikan penderitaan orang lain, atau menolak melihat kebaikan dalam diri seseorang yang telah menyakiti kita.
Adven mengundang kita untuk memohon kepada Yesus agar membuka tidak hanya mata fisik kita, tetapi juga mata hati kita.

Seorang ibu pernah berkata kepada putranya, “Kamu memiliki dua mata untuk melihat dunia, tetapi kamu membutuhkan hati untuk memahaminya.”

Saudara-saudari terkasih, Yesus bertanya kepada kita masing-masing hari ini: “Percayakah kamu, bahwa Aku dapat melakukannya?”
Apapun kegelapan yang sedang kamu alami, jawablah Dia dengan penuh keyakinan: “Ya, Tuhan, aku percaya.”
Sebab mata iman akan selalu menemukan cahaya yang tidak dapat dikalahkan oleh kegelapan.

BERKAT

Semoga Tuhan, yang membuka mata orang buta dan memberi cahaya bagi mereka yang berjalan dalam kegelapan, menerangi hati Anda dengan hikmat-Nya dan menguatkan Anda dengan rahmat-Nya.

Semoga Ia mengaruniakan kepada Anda iman yang tekun di saat-saat sulit, harapan ketika jalan di depan tampak tidak pasti, dan belas kasih untuk melihat kebutuhan orang-orang di sekitar Anda.

Semoga Kristus, Cahaya dan Penolong Anda, membimbing Anda dengan selamat sepanjang perjalanan Adven Anda.

Semoga Allah yang Mahakuasa memberkati Anda, Bapa, dan Putra, ✠ dan Roh Kudus. Amin**.**

RENUNGAN

Iman tidak perlu melihat seluruh jalan; iman hanya perlu percaya kepada Dia yang memimpin kita.

Sabtu, 5 DES 2026 - MINGGU PERTAMA ADVEN

Yes 30:19–21, 23–26; Mat 9:35–10:1, 5a, 6–8

“Kamu telah menerima dengan cuma-cuma; berikanlah pula dengan cuma-cuma: Menjadi sarana belas kasih Kristus.”

PENGANTAR

Seorang pemuda pernah melihat seorang tetangga lansia yang kesulitan membawa dua kantong belanjaan yang berat. Ia segera menawarkan bantuan. Ketika tetangganya mengucapkan terima kasih dan bertanya berapa biaya yang harus dibayar, pemuda itu tersenyum dan menjawab, “Tidak ada. Seseorang membantu nenek saya kemarin. Hari ini, saya hanya meneruskan kebaikan itu.” Hadiah terbaik bukanlah untuk dibalas; melainkan untuk diteruskan.

Saudara-saudari yang terkasih, saat kita mengakhiri pekan pertama Adven, liturgi hari ini mengundang kita untuk merenungkan hati Allah yang penuh belas kasih dan tanggung jawab kita untuk membagikan belas kasih tersebut kepada orang lain.

Dalam bacaan pertama, Nabi Yesaya meyakinkan umat Allah bahwa Tuhan mendengar teriak tangis mereka, menuntun langkah mereka, memenuhi kebutuhan mereka, dan membalut luka-luka mereka. Allah tidak pernah meninggalkan umat-Nya; Dia tetap menjadi penyembuh, penuntun, dan sumber harapan
mereka.

Dalam Injil, Yesus memandang orang banyak itu dengan belas kasih karena mereka lelah dan terlantar seperti domba yang tidak mempunyai gembala. Dia

menyembuhkan penyakit mereka, memberitakan Kabar Baik, dan mengutus murid-murid-Nya untuk melanjutkan misi-Nya, seraya mengingatkan mereka: “Kamu telah menerima dengan cuma-cuma; berikanlah pula dengan cuma-cuma.”

Bacaan-bacaan ini menyingkapkan inti dari misi Adven kita: kita tidak hanya sekadar menunggu kedatangan Kristus; kita dipanggil untuk membuat belas kasih-Nya nyata di dunia. Setelah menerima kasih, pengampunan, dan penyembuhan-Nya secara cuma-cuma, kita harus membagikannya secara cuma-cuma pula kepada mereka yang kesepian, terluka, putus asa, dan terlupakan.

Saat kita merayakan Ekaristi ini, marilah kita memeriksa apakah hati kita mencerminkan kemurahan hati Kristus. Apakah kita telah berbelas kasih terhadap mereka yang menderita? Apakah kita telah membagikan karunia kita tanpa mengharapkan balasan apa pun? Apakah kita telah menyediakan waktu dan diri kita bagi mereka yang membutuhkan kita? Menyadari kegagalan kita dalam kasih dan pelayanan, marilah dengan rendah hati kita memohon kerahiman Tuhan.

HOMILI

Seorang relawan muda pernah mengunjungi sebuah panti jompo. Ia melihat seorang pria tua duduk sendirian, menatap keluar jendela. Relawan itu duduk di sampingnya dan bertanya, “Apakah Anda ingin mengobrol?” Pria tua itu menjawab, “Tidak, saya hanya ingin seseorang menemani saya duduk di sini.” Terkadang, tindakan kasih terbesar adalah sekadar menyediakan diri dan hadir bagi orang lain.

Injil hari ini menyingkapkan hati Yesus yang penuh belas kasih. Matius memberitahu kita bahwa ketika Yesus melihat orang banyak itu, tergeraklah hati-Nya oleh belas kasihan kepada mereka karena mereka lelah dan terlantar seperti domba yang tidak mempunyai gembala.

Yesus tidak melihat sekumpulan orang tanpa wajah. Dia melihat pribadi demi pribadi dengan luka, kecemasan, penyakit, dan harapan yang hancur. Dia mengajar mereka, menyembuhkan mereka, dan memberitakan Kabar Baik. Kemudian Dia berkata kepada murid-murid-Nya: “Mintalah kepada Tuan yang empunya tuaian, supaya Ia mengirimkan pekerja-pekerja untuk tuaian itu.” Dan Dia mengutus mereka untuk melanjutkan misi-Nya.

Pelajaran penting di sini adalah: Yesus ingin menjangkau orang-orang melalui kita.
Orang yang kesepian mungkin membutuhkan kehadiran kita. Orang yang berduka mungkin membutuhkan pendampingan kita. Orang yang putus asa mungkin membutuhkan penguatan. Orang yang sakit mungkin membutuhkan doa dan bantuan nyata kita.

Kita sering berdoa, “Datanglah, Tuhan Yesus,” tetapi mungkin Yesus sedang menunggu untuk datang kepada seseorang melalui kebaikan hati kita.

Bacaan pertama meyakinkan kita: “Tuhan akan membalut luka-luka umat-Nya.” Mazmur mengingatkan kita bahwa Dia menyembuhkan orang-orang yang patah hati.
Namun Injil hari ini juga memberi kita sebuah tantangan:
“Kamu telah menerima dengan cuma-cuma; berikanlah pula dengan cuma-cuma.”

Segala sesuatu yang kita miliki pada akhirnya adalah karunia dari Allah: hidup kita, iman kita, bakat kita, pengampunan bagi kita, dan di atas segalanya, Putra-Nya.
Kita tidak pernah berusaha "membeli" atau mengusahakan kasih Allah. Kita mencapainya secara cuma-cuma. Oleh karena itu, kita tidak boleh menuntut orang lain untuk "berusaha membuktikan diri" hanya demi mendapatkan kebaikan kita.

Seorang guru pernah berkata kepada murid-muridnya, “Kalian tidak bisa memberi semua orang hadiah yang indah, tetapi kalian bisa memberi semua orang sedikit rasa hormat.” Seorang murid menjawab, “Dan itu tidak membutuhkan biaya apa pun!”
Betapa benarnya itu! Sebuah senyuman, telinga yang mau mendengarkan, sebuah kunjungan, kata-kata penguatan, atau doa yang tulus dapat menjadi karunia yang luar biasa.

Saudara-saudari terkasih, Adven bukan sekadar mempersiapkan rumah kita untuk Natal; Adven adalah tentang mempersiapkan hati kita untuk menjadi tempat kediaman bagi belas kasih Kristus.
Mungkin seseorang di sekitar kita sedang menunggu sedikit kebaikan.
Mungkin kitalah pekerja-pekerja yang sedang dipanggil oleh Yesus.

Oleh karena itu marilah kita berdoa: “Tuhan, sembuhkanlah aku di mana aku terluka, dan pakailah aku untuk menyembuhkan orang lain. Apa yang telah kuterima dengan cuma-cuma dari-Mu, bantulah aku untuk memberikannya dengan cuma-cuma kepada orang lain.”
Sebab dunia akan mengenali belas kasih Kristus ketika ia mengalami kasih-Nya melalui diri kita.

BERKAT

Semoga Tuhan, yang menyembuhkan orang-orang yang patah hati dan membalut luka-luka umat-Nya, memenuhi hati Anda dengan belas kasih-Nya dan menguatkan Anda dalam kasih-Nya.

Semoga Dia membuka mata Anda untuk mengenali mereka yang sedang menderita, memberikan Anda hati yang murah hati untuk membagikan apa yang telah Anda terima, dan menjadikan Anda sarana penyembuhan dan damai sejahtera-Nya yang setia.

Semoga Anda membawa kehadiran Kristus yang penuh belas kasih ke mana pun Anda pergi, terutama kepada mereka yang merasa terlupakan, kesepian, atau ditinggalkan.

Semoga Allah Yang Mahakuasa memberkati Anda, Bapa, dan Putra, ✠ dan Roh Kudus. Amin.

RENUNGAN

Kita telah menerima kasih Allah secara cuma-cuma; marilah kita jadikan kasih-Nya nyata dengan memberi secara cuma-cuma.

- **Translated by Ana Gan, Jakarta**